

KAJIAN BENTUK, FUNGSI DAN MAKNA PAKAIAN *SANAK BUTINO* DALAM ACARA *KENDURI SKO* DI KECAMATAN GUNUNG KERINCI

Study of the Form, Function, and Meaning of Sanak Butino Attire in the Kenduri Sko Ceremony in Gunung Kerinci District

Zelin Resiana & Eliya Pebriyeni

Universitas Negeri Padang

zelinresiana071@gmail.com

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Jan 20, 2025	Feb 3, 2025	Feb 15, 2025	Feb 20, 2025

Abstract

This study was aimed to identify and find out how the form, function and meaning of Sanak Butino traditional clothing worn at the Kenduri Sko event in Gunung Kerinci Sub-district. Type of research used was qualitative research with descriptive approach, using interview techniques with informants were several of Sanak Butino in Gunung Kerinci Sub-district. Based on research result, it is known that Sanak Butino traditional clothing consist of several parts, namely baju teluk balango, terap songket, selendang, kuluk/sungkun, tirai pabung, bungo aut, and jangki/bakun. The function of this traditional clothing as the identity of a Sanak Butino. In this traditional clothing there are meaning about social life values based on customary and religious law.

Keywords: Form, Function, Meaning, Traditional Clothing

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mengetahui bagaimana bentuk, fungsi dan makna dari pakaian adat *Sanak Butino* yang dikenakan dalam acara *Kenduri Sko* di Kecamatan

Gunung Kerinci. Jenis penelitian ini berupa penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif, menggunakan teknik wawancara dengan informan berupa beberapa *Sanak Butino* di Kecamatan Gunung Kerinci. Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa pakaian adat *Sanak Butino* terdiri dari beberapa bagian, yaitu *baju teluk balango*, *terap songket*, *selendang*, *kuluk/sungkun*, *tirai pabung*, *bungo aut*, dan *jangki/bakun*. Pakaian adat ini berfungsi sebagai identitas diri seorang *Sanak Butino*. Dalam pakaian adat ini terdapat makna berupa nilai-nilai kehidupan bermasyarakat berdasarkan hukum adat dan agama.

Kata Kunci: Bentuk, Fungsi, Makna, Pakaian Adat

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki beraneka ragam tradisi dan budaya pada setiap daerahnya. Salah satu daerahnya yaitu Kabupaten Kerinci yang terletak di Provinsi Jambi. Kabupaten Kerinci memiliki tradisi dan budaya yang dikenal dengan sebutan *Kenduri Sko*.

Kenduri Sko adalah tradisi luhur masyarakat Kabupaten Kerinci yang sudah turun temurun sejak dahulu. *Kenduri sko* merupakan tradisi budaya yang memiliki nilai-nilai adat yang sangat kental. Mengacu pada pepatah melayu kerinci yang berbunyi “*adat busendi sarak, sarak busendi kitabullah*”. Dalam pelaksanaannya, para tokoh adat dalam suatu desa berperan sangat penting. Salah satunya yaitu peran *Sanak Butino* dalam perhelatan acara tersebut. *Sanak Butino* berperan dari sebelum acara dimulai hingga selesainya acara nantinya.

Selama acara berlangsung, para tokoh adat termasuk *Sanak Butino* memakai pakaian adat yang menjadi pembeda antara tokoh adat dengan masyarakat umumnya. Terlihat dari bentuk pakaian adat tersebut yang mempunyai ciri khasnya masing-masing. Dari setiap kelengkapan dari pakaian adat tersebut memiliki fungsi dan maknanya masing-masing pula menurut tradisi dan budaya yang sudah ada sejak dahulu.

Dalam konsep tradisi dan budaya, seni termasuk salah satu unsur yang membentuk budaya itu sendiri. Melihat banyaknya kegiatan kesenian yang ditampilkan sebagai wujud budaya. Salah satu contohnya yaitu pakaian adat atau pakaian tradisional daerah.

Pakaian adat adalah pakaian yang mengekspresikan identitas suatu daerah. Pakaian adat juga dapat menunjukkan status sosial, perkawinan, atau agama. Di Indonesia, pakaian adat merupakan salah satu kekayaan budaya yang mana pada setiap daerahnya memiliki ciri khas pakaian adatnya masing-masing. Setiap pakaian adat tersebut memiliki bentuk, fungsi dan maknanya tersendiri.

Menurut Djelantik (Ralli: 2013) bentuk atau wujud mengacu pada kenyataan yang nampak secara konkrit maupun dalam kenyataan yang tidak nyata nampak secara konkrit yang hanya bisa dibayangkan seperti suatu yang bisa diceritakan atau yang dibaca dalam buku. Menurut Minarsih dalam Wulandari (2022:11), menjelaskan bahwa bentuk adalah keseluruhan totalitas dari komponen-komponen desain yang telah terwujud dalam bentuk bidang (dua dimensi) dan dibuat dengan pengaturan terkontrol unsur visual (titik, garis, bidang, warna dan sebagainya). Sebagai salah satu unsur seni rupa, bentuk hadir sebagai manifestasi fisik dari objek yang dijiwainya.

Dharsono (Kafri, 2020) menyatakan bahwa bentuk (form) adalah totalitas dari karya seni. Bentuk itu merupakan organisasi atau satuan komposisi dan unsur-unsur pendukung karya. Ada dua macam bentuk:

1. *Visual form*, yaitu bentuk fisik dari sebuah karya seni atau kesatuan dari unsur-unsur pendukung karya seni tersebut.
2. *Special form*, yaitu bentuk yang diciptakan karena adanya hubungan timbal balik antara nilai-nilai yang dipancarkan oleh fenomena bentuk fisiknya terhadap tanggapan kesadaran emosional.

Dalam penelitian ini, bentuk dari pakaian adat tersebut menjadi perhatian yang pertama kali ditujukan sebelum masuk pada pembahasan lainnya. Pentingnya memperhatikan rupa bentuk pakaian adat tersebut setiap bagiannya, agar dapat mengkaji bagaimana bentuk dasar, ukuran, warna hingga tekstur dari pakaian adat tersebut.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pengertian fungsi merupakan kegunaan suatu hal, daya guna serta pekerjaan yang dilakukan. Fungsi seni tidak hanya melulu tentang fungsi pakai dan hias, melainkan seni juga memiliki fungsi sosial dan budaya yang mana mengacu kepada peranan seni sebagai salah satu unsur budaya. Feldman dalam Almanru (2022) membagi fungsi seni menjadi tiga bagian, yaitu sebagai berikut:

1. Fungsi seni secara personal

Fungsi seni secara personal menempatkan seni sebagai ekspresi psikologis, ungkapan cinta, perkawinan, kematian, keagamaan dan ungkapan estetis.

2. Fungsi seni secara sosial

Fungsi seni secara sosial berkaitan dengan kepentingan ideologi, politik dan sosial.

3. Fungsi seni secara fisik

Fungsi seni secara fisik digunakan untuk bangunan tempat tinggal, barang-barang kerajinan dan industri.

Menurut Efrizal dalam Al Manru (2022), menjelaskan bahwa makna dan nilai-nilai filosofis adalah konvensi sosial yang disepakati dan diorganisir melalui relasi antar tanda.

Leech dalam Zaenuddin (2024) membedakan makna dalam tujuh unsur yang berbeda, yaitu:

1. Makna konseptual, yaitu makna yang menekankan pada makna logis. Makna ini juga disebut makna denotatif atau makna kognitif.
2. Makna konotatif, adalah nilai komunikatif dari suatu ungkapan menurut apa yang diacu.
3. Makna stilistika, adalah makna sebuah kata yang menunjukkan lingkungan sosial penggunanya. Makna ini menunjukkan sesuatu mengenai hubungan sosial antara penutur dan pendengarnya.
4. Makna afektif, adalah makna yang mencerminkan perasaan pribadi penutur, termasuk sikapnya terhadap pendengar, atau sikapnya terhadap sesuatu yang dikatakannya.
5. Makna reflektif, adalah makna yang timbul dalam hal makna konseptual ganda, jika suatu pengertian dari suatu kata pada pemakaiannya secara otomatis memunculkan sebagian respons kita terhadap pengertian lain.
6. Makna kolokatif, adalah makna yang mengandung asosiasi yang diperoleh suatu kata, yang disebabkan oleh makna kata-kata lain yang cenderung muncul di dalam lingkungannya.
7. Makna tematik, adalah makna yang dikomunikasikan menurut cara penutur atau penulis menata pesannya, dalam arti urutan, fokus dan penekanan.

Menurut Eco dalam Yunus (2022), mengatakan bahwa tanda merupakan sebagai sesuatu yang atas dasar konvensi sosial yang terbangun sebelumnya, dan dapat dianggap mewakili sesuatu yang lain.

Menurut Charles Sanders Pierce dalam Ramadhan (2023), semiotika dikenal sebagai ilmu yang mempelajari tanda dan proses interpretasi. Menurutnya, terdapat tiga elemen penting dalam konsep teori semiotika, antara lain:

1. Ikon

Ikon (tanda ikonik) adalah tanda yang memiliki persamaan fisik atau representasi yang mirip dengan objek dan memiliki kemiripan bentuk.

2. Indeks

Indeks (tanda indeksikal) adalah tanda yang memiliki hubungan yang klausal dengan objek yang direpresentasikan atau yang berhubungan dengan objeknya secara sebab-akibat.

3. Simbol

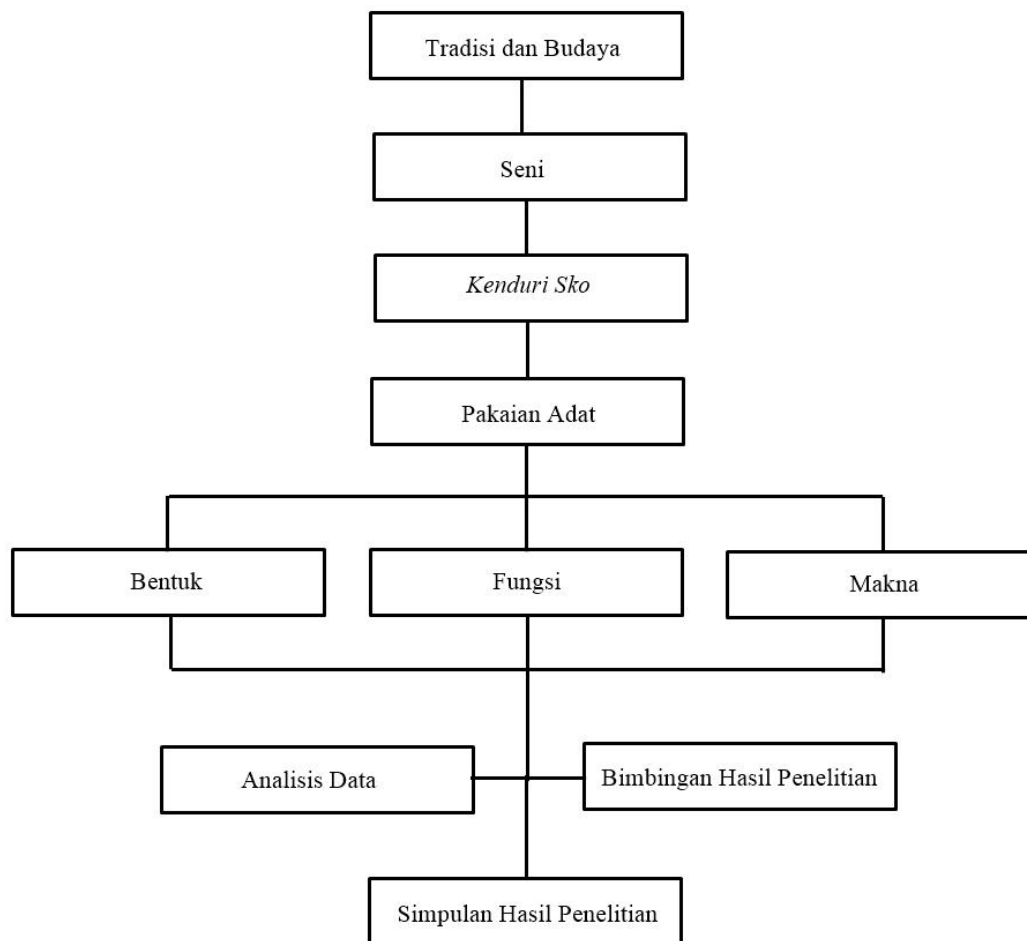
Simbol (tanda simbolik) adalah tanda yang berhubungan dengan konvensi atau kesepakatan sosial dengan objek yang direpresentasikan.

Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa fokus penelitian ini terdapat pada bagaimana bentuk, fungsi dan makna dari pakaian adat *Sanak Butino* dalam acara *Kenduri Sko* di Kecamatan Gunung Kerinci. Yang mana masyarakatnya sudah banyak yang tidak lagi mengetahui bagaimana bentuk, fungsi maupun makna dari pakaian adat tersebut. sehingga peneliti memilih Kecamatan Gunung Kerinci sebagai tempat penelitian dilakukan.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif yang berdasarkan pada latar belakang masalah. Menurut Sugiyono (2017:9), metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *post positivisme*, yang digunakan untuk meneliti kondisi obyek yang alamiah, di mana peneliti bertindak sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan antara observasi, wawancara, dokumentasi), analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna keunikan, fenomena dan hipotesis.

Prosedur pengumpulan data merupakan kegiatan yang dilakukan sebagai tindakan untuk mengumpulkan data hasil penelitian. Dalam penelitian ini, prosedur pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi seperti yang telah dijelaskan oleh Sugiyono (2017:9).



Menurut Sugiyono (2017:125) teknik triangulasi data diartikan sebagai teknik yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Melalui teknik triangulasi data, peneliti dapat mengecek keabsahan data yang didapat dari hasil wawancara dengan data hasil temuan lapangan.

HASIL

Peran *Sanak Butino* dalam Acara *Kenduri Sko*

Kenduri Sko merupakan perhelatan masyarakat di Kabupaten Kerinci yang diadakan pada waktu-waktu tertentu, seperti pada saat setelah panen hasil bumi, saat upacara naek sko, dan upacara adat lainnya. Kesuksesan acara ini tidak lepas dari orang-orang yang berperan penting di dalamnya. Salah satunya yaitu Sanak Butino. Sanak Butino atau juga biasa disebut dengan Uhang ngan Makai Salih merupakan salah satu yang berperan sangat penting dalam perhelatan ini.

Menurut informan, peran Sanak Butino dalam acara Kenduri Sko dimulai dari ngampung sihih atau mengumpulkan sirih dan pinang yang nantinya akan digunakan sebagai pembuka kata. Selain itu, Sanak Butino juga berperan pada saat prosesi mandi balimau yang bertindak selaku bulian. Sebagian lainnya juga ditugaskan untuk merangkai bungo sisut, balemang, dan juga memasak hidangan yang akan disantap pada saat knuhi.

Saat acara dilaksanakan, Sanak Butino bertugas untuk memayungi para Depati, Ninik Mamak, Pemangku dan Hulu Balang pada saat balahak. Dipuncak acara Kenduri Sko akan diadakan tari asik yang akan dipandu oleh Sanak Butino sebagai bulian yang akan menembangkan lirik-lirik yang mengiringi tarian tersebut, yang disebut dengan nyaro. Sedikit banyaknya, hampir sebagian besar rangkaian acara Kenduri Sko ini diurus oleh para Sanak Butino. Oleh karena itulah mengapa Sanak Butino digadang-gadangkan sebagai “ibu” dalam acara tersebut.

Bentuk dari Pakaian Adat *Sanak Butino*

Terdapat beberapa bentuk dari produk yang menjadi kelengkapan dari pakaian adat *Sanak Butino* yang dipakai dalam acara *Kenduri Sko* yang terbagi dalam beberapa bagian, yaitu *baju teluk balango*, *terap songket*, *selendang*, *kuluk*, *tirai pabung*, *bungo aut*, dan *jangki/bakun*. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan, didapatkan data sebagai berikut:

a. *Baju Teluk Balango*

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan, didapatkan data bahwa baju yang dipakai disebut dengan *baju teluk balango*. Menurut informan, *baju teluk balango* dibuat dengan beragam warna. Ada yang berwarna merah, hitam, merah muda, dan lain sebagainya. Pada baju tersebut, terdapat motif yang disebut *biku* dan *rindo*.

b. *Terap Songket*

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan, didapatkan data bahwa *terap songket* digunakan sebagai rok pada saat memakai pakaian adat ini. *Terap songket* merupakan kain songket yang dililitkan dipinggang pemakainya. Umumnya kain songket yang digunakan yaitu kain songket berwarna merah.

c. *Selendang*

Selendang merupakan kain songket dengan potongan lebih kecil. Menurut informan, biasanya kain *selendang* yang digunakan adalah kain songket yang senada dengan *terap songket*. *Selendang* digunakan sebagai ikat pinggang pada saat memakai pakaian adat ini.

d. *Kuluk/Sungkun*

Kuluk atau *sungkun* merupakan perhiasan kepala yang terbuat dari kain yang dijahit melingkar dan diisi dengan kapas di dalamnya. Pada bagian tengah *kuluk* dipasangkan kain sepanjang sepinggang yang disebut *lidah kuluk*. Disekeliling *kuluk* dipasang manik-manik berwarna emas yang di samping kiri dan kanan dipasang manik berurai.

e. *Tirai Pabung*

Tirai pabung merupakan hiasan pada *kuluk* yang terbuat dari isi di dalam batang pohon pabung. kemudian pabung tersebut dipotong kecil-kecil dan ditusuk dengan benang menjadi seuntai. Kemudian beberapa untaian tersebut diikat pada sebilah kayu sebagai tangkainya agar menjadi seurai.

f. *Bungo Aut*

Sama halnya dengan *tirai pabung*, *bungo aut* juga merupakan hiasan pada *kuluk*. *Bungo aut* terbuat dari batang kayu salih. Disebut *bungo aut* karena proses pembuatannya yang diaut atau diraut dengan pisau.

g. *Jangki/Bakun*

Jangki atau *bakun* merupakan alat untuk menaruh alat-alat yang dibutuhkan saat ritual adat dilakukan. Terbuat dari anyaman bambu aur cina yang kemudian dibalut dengan kain *kasumbo* dan dipasang manik-manik berwarna emas. *Jangki* atau *bakun* dipakai dengan cara disandang pada bahu sebelah kiri. Dulu, banyak orang memakai *jangki*, tetapi seiring berjalannya waktu, *jangki* menjadi sulit didapat dan kemudian diganti dengan *bakun*.

Fungsi dari Pakaian Adat *Sanak Butino*

Berdasarkan data hasil wawancara dengan informan, maka didapatkan data sebagai berikut:

a. *Baju Teluk Balango*

Baju teluk balango berfungsi sebagai atasan pada saat memakai pakaian adat ini. Menurut informan, baju ini gunanya dipakai untuk pakaian saat kenduri adat, atau ada orang yang mengundang untuk turun mandi anaknya, *palabo* misalnya. Itulah saatnya memakai baju adat ini.

b. *Terap Songket*

Menurut informan, *terap songket* berfungsi sebagai *terap* sebelum memakai baju adat. Jadi rok lah kira-kira untuk memakai baju adat.

c. *Selendang*

Selendang ini gunanya untuk sebagai ikat pinggang. Orang dulu itu memakai *cinggang*, sekarang orang tidak memakai itu lagi. *Selendang* inilah yang orang gunakan sebagai ikat pinggang.

d. *Kuluk/Sungkun*

Kuluk digunakan sebagai perhiasan kepala sekaligus penutup kepala. *Kuluk* digunakan pada saat akan menari tari asik, pada saat acara adat, *palabo*, dan *kenduri sko*.

e. *Tirai Pabung*

Tirai pabung berfungsi sebagai hiasan pada saat memakai *kuluk*. Selain itu, menurut informan, *tirai pabung* juga berfungsi sebagai bagian isi dari *sangkak* yang digunakan untuk melakukan ritual adat.

f. *Bungo Aut*

Bungo aut juga berfungsi sebagai hiasan kepala pada saat memakai *kuluk* sama seperti *tirai pabung*.

g. *Jangki/Bakun*

Jangki atau *bakun* berfungsi sebagai tempat menaruh sirih di dalamnya. Selain sirih, *jangki* ataupun *bakun* juga digunakan sebagai tempat menaruh alat-alat lainnya yang digunakan pada saat ritual adat akan dilaksanakan. Contohnya, *bereh ikat secupak* dan *bungo susun*. *Jangki* atau *bakun* juga digunakan untuk beberapa ritual adat lainnya, seperti *mintak ayi cinano*, berobat tradisional, dan *kenduri sko*.

Makna dari Pakaian Adat *Sanak Butino*

a. *Baju Teluk Balango*

bentuk dari baju ini seperti baju kurung yang memperlihatkan keanggunan wanita dengan pakaian yang sopan. Dengan motif menyerupai bunga dan daun. Motif bunga yang bermakna kelembutan dan suatu kehalusan, sedangkan motif daun melambangkan kesuburan. Jadi manusia selalu mendambakan hal-hal yang dapat membawa kesejahteraan.

b. *Terap Songket*

Terap songket yang digunakan oleh kaum perempuan melambangkan kedekatannya dengan seorang wanita. Motif-motif tersebut juga melambangkan kesuburan, perlindungan dan juga keberuntungan.

c. *Selendang*

Selendang bermakna bahwa kita harus terbuka terhadap hal-hal yang datang dari luar, apalagi kalau yang datang tersebut membawa kebaikan. Warna merah pada *selendang* melambangkan keberanian, yang berarti orang harus berani menghadapi resiko.

d. *Kuluk/ Sungkun*

Manik-manik yang terurai di atas dahi, melambangkan wanita kerinci haruslah menjaga pandangannya. *Gambang* melambangkan bahwa wanita harus menjaga pendengaran. *Lidah kuluk* bermakna bahwa wanita kerinci anggun namun tetap menjadi wanita yang kuat. Warna merah pada *kuluk* melambangkan keberanian, sedangkan warna kuning/emas melambangkan kejayaan.

e. *Tirai Pabung*

Tirai pabung yang berwarna putih tersebut memiliki perlambang tertentu. Dari segi bentuk yang sambung menyambung dengan jumlah yang banyak melambangkan bahwa manusia selain menjadi individu, ia juga adalah makhluk sosial.

f. *Bungo Aut*

Bungo aut yang semula berjumlah tiga susun, melambangkan bahwa masyarakat adat Kerinci dipimpin oleh tiga penghulu yang merupakan petinggi adat, yang terdiri *Depati*, *Ninik Mamak* dan *Anak Jantan Taganai Umah* (*Hulu Balang* dan *Pemangku*) yang disebut dengan “*ske ngan tigo takab*”.

g. *Jangki/ Bakun*

Jangki atau *bakun* memiliki makna bahwa masyarakat Kerinci hidup dari hasil alam. Terlihat dari profesi masyarakat yang sebagian besar adalah petani. Selain itu, juga melambangkan tanah Kerinci yang subur sehingga membuahkan hasil alam yang baik.

PEMBAHASAN

Bentuk dari Pakaian Adat *Sanak Butino*

a. *Baju Teluk Balango*

Baju teluk balango merupakan pakaian yang digunakan sebagai atasan pakaian adat *Sanak Butino*. Terbuat dari bahan kain satin dihiasi dengan motif yang terbuat dari jahitan benang emas. Motif tersebut terbagi menjadi dua, disebut dengan *biku* dan *rendo*. Yang mana motif tersebut dibuat pada bagian leher dan pergelangan tangan baju tersebut. Yang digunakan sebagai pengganti gelang perak dan kalung *patah sembilan*, karena gelang dan kalung tersebut sudah tidak lagi dipakai karena keterbatasan bahan pembuatannya.

b. *Terap Songket*

Terap songket merupakan sehelai kain songket yang digunakan sebagai rok oleh *Sanak Butino*. Kain songket berwarna merah ini dipakai dengan cara melilitkan kain songket ke pinggang dengan ujungnya diselipkan sedikit ke dalam sebagai pengunci agar terap yang dipakai kokoh.

c. *Selendang*

Selendang ini merupakan kain yang senada dengan *terap songket*. Dengan sedikit motif dan terdapat rumbai-rumbai pada kedua ujung *selendang*. *Selendang* dipakai dengan cara melilit kain *selendang* kemudian diikat pada sisi kanan pinggang dan diuntaiakan menyilang.

d. *Kuluk/ Sungkun*

Kuluk atau *sungkun* merupakan penutup kepala *Sanak Butino* yang digunakan pada saat acara adat. *Kuluk* terbuat dari kain satin berwarna merah yang dijahit menyatu kemudian diisi dengan kapas. Kain yang sudah terisi kapas tersebut kemudian disatukan dan dibuat menjadi dua tingkat dan melingkar. Pada tengah atas *kuluk*, dipasangkan kain yang menjunai sampai ke punggung yang dinamakan *kipak kuluk* atau *lidah kuluk*. *Kuluk* dihiasi dengan manik-manik berwarna emas disekelilingnya. Sanah Rasul (68 tahun), mengatakan bahwa dulunya *kuluk* tersebut dihiasi dengan koin-koin emas disekelilingnya. Seiring berjalannya waktu, koin-koin emas tersebut diganti dengan manik-manik berwarna emas. Pada bagian bawah *kuluk*, terdapat manik-manik yang terurai pendek di atas dahi, dan manik-manik yang terurai panjang di samping di atas telinga.

e. *Tirai Pabung*

Tirai pabung merupakan salah satu hiasan kepala yang dipasangkan pada *kuluk* saat dikenakan. *Tirai pabung* terbuat dari empulur kayu *pabung* yang berada di dalam kayu yang berwarna putih. Empulur kayu tersebut kemudian dipotong kecil-kecil kemudian disusun dengan cara menjahitnya agar menjadi sehelai kemudian disatukan kembali dan diikat pada bilah kayu menjadi seuntai. Pada ujung *tirai pabung* dipasangkan sedikit benang berwarna merah sebagai hiasan pada *tirai pabung* tersebut.

f. *Bungo Aut*

Bungo aut juga termasuk salah satu hiasan kepala yang dipakai bersamaan dengan *kuluk*. *Bungo aut* dipakai pada sisi sebelah kanan *kuluk*. *Bungo aut* terbuat dari potongan kayu salih yang diraut dengan pisau sehingga membentuk seperti helaian-helaian pada kayu tersebut. *Bungo aut* diberi warna merah dan putih. Sarinah (64 tahun) mengatakan karena keterbatasan bahan pembuatannya, *bungo aut* yang semula dibuat menggunakan batang kayu salih diganti dengan kertas krep berwarna merah dan putih yang digunting membentuk helaian seperti *bungo aut* yang kemudian diikat pada bilah kayu.

g. *Jangki/Bakun*

Jangki atau *bakun* merupakan benda yang dibawa oleh *Sanak Butino* pada saat acara adat berlangsung. *Jangki* atau *bakun* terbuat dari anyaman bambu yang disebut *auh cino*. Sanah Rasul (68 tahun) mengatakan dulunya *Sanak Butino* menggunakan *jangki kecil* yang disandang pada pundak sebelah kirinya. Karena *jangki* sudah jarang ditemukan, maka digantilah dengan *bakun* atau bakul yang dibalut dengan kain satin merah dihiasi dengan manik-manik berwarna emas dan benang yang terurai. *Jangki* atau *bakun* tersebut kemudian diberi tali yang digunakan untuk menyandangnya.

Fungsi dari Pakaian Adat *Sanak Butino*

a. *Baju Teluk Balango*

Baju teluk balango berfungsi sebagai atasan pakaian adat *Sanak Butino*. Berbentuk seperti baju kurung, *baju teluk balango* juga berfungsi sebagai penutup aurat kaum perempuan yang mengenakan pakaian adat ini.

b. *Terap Songket*

Terap songket digunakan sebagai rok atau bawahan pakaian adat *Sanak Butino*. *Terap songket* juga berfungsi sebagai penutup aurat bagi kaum perempuan yang mengenakan pakaian adat ini.

c. *Selendang*

Selendang berfungsi sebagai ikat pinggang saat mengenakan pakaian adat ini. *Selendang* juga diperuntukkan untuk pengganti *cinggang* yang semula digunakan. Oleh karena keterbatasan bahan, *cinggang* tersebut sudah tidak digunakan lagi dan beralih memakai *selendang*.

d. *Kuluk/Sungkun*

Kuluk atau *sungkun* berfungsi sebagai penutup kepala bagi kaum perempuan. Dengan dilapisi kain atau juga sering menggunakan ciput hijab sebagai penutup dan penyangga agar *kuluk* tidak jatuh.

e. *Tirai Pabung*

Tirai pabung berfungsi untuk menghias *kuluk* sebagai penutup kepala kaum perempuan. Tetapi pada pemakaian lainnya, tak jarang juga *tirai pabung* ini berfungsi sebagai hiasan pada *sangkak* yang digunakan saat upacara adat. *Sangkak* tersebut juga ditaruh di rumah *bulian* yang sering disebut *luwen*.

f. *Bungo Aut*

Sama halnya dengan *tirai pabung*, *bungo aut* berfungsi untuk menghias penutup kepala kaum perempuan. Sebagian *bulian salih* juga menggunakannya untuk pelengkap peralatan pengobatan tradisional yang dimasukkan ke dalam *mangkuk cinano*.

g. *Jangki/Bakun*

Pada pemakaiannya, *jangki* berfungsi sebagai tempat untuk menaruh *alat sibih ikat sicupak* atau perlengkapan untuk melakukan *palabo* atau upacara adat lainnya. Adapun *alat sibih ikat sicupak* tersebut terdiri dari beberapa lembar daun sirih, daun gambir, kapur, getah kayu kemenyan, serpihan kayu kemenyan, beras sebanyak 2 canting, *bungo susun* atau beberapa macam bunga yang sudah disusun atau dirangkai menjadi satu ikatan.

Makna dari Pakaian Adat *Sanak Butino*

a. *Baju Teluk Balango*

Pada pakaian adat *Sanak Butino*, seharusnya berwarna hitam yang melambangkan kekuatan hati, yang berarti dalam menghadapi masalah harus dengan kesungguhan hati dan penuh konsentrasi. Selain itu, warna hitam juga dipergunakan jika berhubungan dengan kekuatan alam. Misalnya pada saat membuat jimat-jimat digunakan kain warna hitam. Maksudnya, masyarakat kerinci hidup bergantung pada

alam dilihat dari mayoritas masyarakat yang bekerja dibidang pertanian. Juga, masyarakat Kerinci merupakan salah satu yang termasuk masih mempercayai hal-hal gaib, seperti masyarakat yang masih mempercayai adanya kekuatan ruh nenek moyang yang melindungi wilayah mereka.

Kemudian, bentuk dari baju ini juga seperti baju kurung yang memperlihatkan keanggunan wanita dengan pakaian yang sopan. Pada baju tersebut terdapat motif menyerupai bunga dan daun yang bermakna kelembutan dan suatu kehalusan. Jadi manusia selalu mendambakan hal-hal yang dapat membawa kesejukan.

b. *Terap Songket*

Pada kain songket atau *terap songket* yang digunakan oleh kaum perempuan, terdapat makna simbolis yang tersirat. Terlihat dari motif-motifnya yang berbentuk bunga dan daun yang melambangkan kedekatannya dengan seorang wanita. Motif-motif tersebut juga melambangkan kesuburan, perlindungan dan juga keberuntungan. Umumnya daun berwarna hijau, dan warna hijau daun tersebut merupakan warna yang lembut. Maka dari itu, pada *terap songket* ini juga melambangkan wanita yang lemah lembut dan membawa kesan menyejukkan.

c. *Selendang*

Selendang yang diikat pada pinggang *Sanak Butino* melambangkan bahwa dunia ini luas. Jadi dalam menjalani kehidupan, haruslah kita memiliki pandangan yang luas pula. Selain itu, selendang juga bermakna bahwa kita harus terbuka terhadap hal-hal yang datang dari luar, apalagi yang datang tersebut dapat membawa kebaikan untuk masyarakatnya.

d. *Kuluk/ Sungkun*

Kuluk atau *sungkun* memiliki makna pada masing-masing bagiannya. Pada manik-manik yang terurai di atas dahi, melambangkan wanita kerinci haruslah menjaga pandangannya, juga memilah dan menganalisa apa yang dilihat. Manik-manik yang terurai panjang di samping di atas telinga melambangkan bahwa wanita harus menjaga pendengaran. Setiap informasi yang didapat harus disaring, juga melambangkan ketulusan dan pengabdian. Sedangkan *kipak kuluk* atau *lidah kuluk* bermakna bahwa wanita kerinci anggun namun tetap menjadi wanita yang kuat.

Warna merah pada *kuluk* melambangkan keberanian, yang berarti harus menjadi orang yang berani menghadapi resiko. Karena keberanian itu sendiri

merupakan modal besar untuk menjalani suatu pekerjaan. Sedangkan warna kuning/emas melambangkan kejayaan. Setiap individu haruslah mempunyai motivasi dalam hidupnya. Ini dapat dicapai dengan kerja keras dan tidak cepat putus asa apabila mengalami suatu kegagalan.

e. *Tirai Pabung*

Tirai pabung melambangkan rambut panjang yang menjuntai sebagai lambang kecantikan dan keanggunan wanita. Selain itu, *Tirai pabung* yang berwarna putih tersebut juga memiliki perlambang tertentu pula. Dari bentuknya yang dibuat sambung menyambung dengan jumlah yang banyak melambangkan bahwa manusia selain menjadi individu, ia juga adalah makhluk sosial. Sebagai individu, ia harus dapat membina dan memperjuangkan kepentingan dirinya sendiri. Sedangkan sebagai makhluk sosial, ia tidak lepas dengan individu lainnya sesama makhluk sosial. Oleh karena itu, ia harus dapat menjalani keduanya dengan tidak mengorbankan kepentingan dirinya dan tidak pula mengabaikan sesamanya. Warna putih sendiri melambangkan kesucian dan ketulusan hati perempuan.

f. *Bungo Aut*

Bungo aut sendiri dipakai sebagai hiasan pada kepala kaum perempuan. *Bungo aut* yang semula berjumlah tiga susun, melambangkan tiga orang pemimpin dalam wilayah adat di Kabupaten Kerinci yang terdiri dari *Depati*, *Ninik Mamak* dan *Anak Jantan Taganai Umah* (*Hulu Balang* dan *Pemangku*) juga disebut dengan “*ske ngan tigo takah*”. Disebut *ske ngan tigo takah* karena sejatinya, pada susunan kepemimpinannya terdiri dari tiga urutan tingkatan dari yang tertinggi hingga yang terendah, yaitu dari yang tertinggi ialah *Depati*, kemudian *Ninik Mamak*, dan yang terakhir yaitu *Anak Jantan Taganai Umah* yang juga merupakan *Hulu Balang* dan *Pemangku*.

g. *Jangki/Bakun*

Jangki atau *bakun* yang digunakan oleh kaum perempuan bermakna bahwa masyarakat Kerinci hidup dari hasil alam. Terlihat dari profesi masyarakat yang sebagian besar adalah petani. Selain itu, juga melambangkan tanah kerinci yang subur sehingga membuahkan hasil alam yang baik. Dilambangkan dengan isi dari *jangki* atau *bakun* tersebut yang berupa beberapa hasil bumi, seperti beras, bunga yang sudah disusun, dan hasil alam lainnya. Hasil alam tersebut merupakan perlambang dari alam yang subur sehingga menghasilkan hasil bumi yang baik pula. Seperti yang tercatat pada slogan Kabupaten Kerinci yang berbunyi “Sakti Alam Kerinci”.

KESIMPULAN

Dari pemaparan di atas, penulis menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pakaian adat *Sanak Butino* yang dikenakan pada saat acara *Kenduri Sko* terdiri dari beberapa bagian. Diantaranya ada *baju teluk balango*, *terap songket*, *selendang*, *kuluk/sungkun*, *tirai pabung*, *bungo aut*, dan *jangki/bakun*.
2. Fungsi dari pakaian adat *Sanak Butino* yaitu sebagai identitas dirinya dan juga perlambang budaya dan adat yang dijunjungnya. *Baju teluk balango* dan *terap songket* berfungsi sebagai penutup aurat kaum wanita. *Selendang* berfungsi sebagai ikat pinggang pada saat memakai pakaian adat. Kemudian *kuluk* berfungsi sebagai penutup kepala dan juga hiasan kepala wanita yang juga dihias dengan *tirai pabung* dan *bungo aut*. *Jangki/bakun* berfungsi sebagai tempat menaruh perlengkapan yang dibutuhkan pada saat acara adat berlangsung.
3. Pakaian adat *Sanak Butino* merupakan salah satu simbol kebudayaan masyarakat Kerinci. Pada *baju teluk balango* melambangkan keanggunan wanita dalam pakaian yang sopan. *Terap songket* bermakna keanggunan pada kaum wanita. *Selendang* bermakna bahwa di dunia yang luas haruslah berpandangan yang luas pula. *Kuluk* melambangkan wanita yang anggun, kuat dan berani menghadapi resiko terhadap apa yang telah dilakukan. *Tirai pabung* melambangkan kehidupan sosial dalam bermasyarakat, sedangkan *bungo aut* melambangkan *ske ngan tigo takah*. *Jangki/bakun* melambangkan kesuburan bumi Sakti Alam Kerinci dengan rimbunnya hasil alamnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Manru, Azumal. (2022). Kajian Motif, Fungsi dan Makna Songket Petok Pasaman Sumatera Barat. FBS Universitas Negeri Padang.
- Kafri, Saniman Andi. (2020). Perkembangan Bentuk Kerajinan Rencong di Desa Baet Kecamatan Suka Makmur Kabupaten Aceh Besar. *Gorga: Jurnal Seni Rupa: Vol. 09, No. 02 Juli-Desember 2020*. Diambil dari <http://103.242.233.34/index.php/gorga/article/view/20311/14293> (8 Februari 2025).
- Ralli, Vasiliki. (2013). Rupa Karsa: Eksplorasi Kayu Limbah dalam Seni Kajian Estetika pada Karya Edi Eskak. *Dinamika Kerajinan dan Batik, Vol. 30, No. 2, Desember 2013*. Diambil dari <https://60778-ID-rupa-karsa-eksplorasi-kayu-limbah-dalam-seni-kajian-estetika-pada-karya-edi-eskak/> (21 Oktober 2023).
- Ramadhan, Rahmat. (2023). Analisis Visualisasi Film Menjelang Magrib Mengenai Tradisi Pasung pada Orang dalam Gangguan Jiwa menggunakan Teori Semiotika. FBS Universitas Negeri Padang.

- Ramadhon, Aljufri. (2021). Bentuk, Fungsi, dan Makna Pakaian Adat Pangulu Kanagarian Situjuh Ladang Laweh Kabupaten Lima Puluh Kota. FBS Universitas Negeri Padang.
- Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kualitatif. Yogyakarta: Alfabeta.
- Wulandari, Kurnia Eka. (2022). Studi tentang Bentuk dan Teknik Anyaman Lidi Kelapa di Kelurahan Jalan Baru Kecamatan Pariaman Tengah. FBS Universitas Negeri Padang.
- Yunus, Pangeran Paita. (2022). Semiotika dalam Metode Analisis Karya Seni Rupa. *Vol. 04 No. 1 Mei 2022*. Diambil dari <https://journal.universitasbumigora.ac.id/index.php/sasak/article/view/1905/971>. (29 September 2024)
- Zaenuddin, Tuti. (2024). *7 Types of Meaning by Geoffrey Leech*. Diambil dari https://www.academia.edu/11636962/7_types_of_meaning_by_geoffrey_leech. (30 September 2024)